

SPIRITUALITAS PENGAMPUNAN BERDASARKAN ANALISIS TEOLOGIS KISAH PARA RASUL 15:35-41

Alvary Exan Rerung
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Toraja, Indonesia
Correspondence: alvaryexan@gmail.com

Submitted: May 28, 2022

Revised: June 12, 2022

Accepted: June 28, 2022

ABSTRAK

Sebagai sebuah komunitas, Gereja tidak bisa terlepas dari yang namanya perselisihan. Perbedaan latar belakang, ekonomi, pendidikan setiap anggota jemaat yang akan terus menjadi pemantik terjadinya perselisihan dalam Gereja. Melihat realitas tersebut, penulis dalam tulisan ini hendak memberikan implikasi penciptaan spiritualitas pengampunan sebagai dasar rekonsiliasi dalam Gereja. Implikasi tersebut ditarik dari kisah perselisihan antara Paulus dan Barnabas. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu kualitatif dan studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan nilai spiritualitas pengampunan dalam kisah perselisihan antara Paulus dan Barnabas, yang bisa dijadikan dasar rekonsiliasi dalam Gereja. Dengan hal tersebut, diharapkan warga jemaat bisa mempunyai kesadaran akan pentingnya menghindari perselisihan dan mengedepankan spiritualitas pengampunan. Hal ini akan membawa Gereja jauh dari kata perpecahan.

Kata kunci: Barnabas; gereja; Paulus; rekonsiliasi; spiritualitas pengampunan

ABSTRACT

As a community, the Church cannot be separated from disputes. The differences in background, economy, education of each member of the congregation will continue to be the trigger for disputes within the Church. Seeing this reality, the writer in this paper wants to give implications for the creation of a spirituality of forgiveness as a basis for reconciliation in the Church. The implication is drawn from the story of the dispute between Paul and Barnabas. The approach used in this paper is qualitative and literature study. The purpose of this study is to show the spiritual value of forgiveness in the story of the dispute between Paul and Barnabas, which can be used as a basis for reconciliation in the Church. With this, it is hoped that the members of the congregation will have an awareness of the importance of avoiding disputes and promoting the spirituality of forgiveness. This will take the Church away from the word division.

Keywords: Barnabas; church; Paulus; reconciliation; forgiveness spirituality

PENDAHULUAN

Alkitab menyatakan salah satu perintah awal yang diberikan kepada manusia dan asalnya dari Allah, adalah untuk beranak cucu dan bertambah banyak, berkuasa atas seluruh ciptaan, dan memenuhi bumi. Tetapi perintah ini tidak bisa dilakukan oleh manusia jika hanya seorang diri saja. Itulah mengapa Allah menciptakan pasangan yang sepadan, agar perintah tersebut bisa dijalankan (Kej. 2:18). Perintah ini terus dijalankan oleh umat manusia sampai sekarang. Artinya, hingga saat ini manusia (harus) tetap hidup berdampingan agar perintah ini bisa terus dilaksanakan (Rombean 2021). Dalam menjalankan perintah ini, tidak jarang dalam kehidupan yang berdampingan, muncul sebuah konflik atau perselisihan. Hal ini tentu disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang kehidupan setiap orang. Perbedaan itu terletak pada pola didik, keluarga, lingkungan, ekonomi, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadikan pola pikir setiap orang berbeda-beda dalam menanggapi sesuatu hal. Itulah mengapa, tidak heran jika dalam kehidupan berdampingan itu, terjadi sebuah perselisihan yang berasal dari perbedaan pemahaman dan pandangan, baik itu secara komunitas maupun dalam kehidupan personal (Telaumbanua 2022).

Berbicara tentang perselisihan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa jenis perbedaannya. Menurut Mieu, dalam kehidupan baik secara komunitas maupun personal, setidaknya ada 6 klasifikasi tentang perselisihan atau konflik. 1) Perselisihan atau konflik yang bisa meledak setiap waktu karena dipendam; 2) Perselisihan atau konflik dimana orang yang bermasalah kelihatan, ini disebut konflik terbuka; 3) Perselisihan atau konflik yang terjadi akibat mementingkan tujuan/kepentingan masing-masing, sehingga terjadilah konflik saling menghalangi satu sama lain; 4) Perselisihan atau konflik dimana orang-orang yang bermasalah tidak saling berhadapan satu sama lain tetapi saling mencari kesalahan untuk menjatuhkan. Konflik ini disebut konflik tidak langsung; 5) Perselisihan atau konflik dimana kekerasan sama sekali tidak digunakan. Tetapi, yang digunakan adalah ide atau gagasan sebagai bahan untuk saling menyerang/menjatuhkan. Hal ini disebut konflik argumentatif; 6) Perselisihan atau konflik yang melibatkan kekerasan. Konflik ini berakibat fatal sebab menyerang fisik maupun psikis. Hal ini disebut konflik yang menggunakan kekerasan (Mieu 2014).

Untuk terus menjalankan mandat *culture* yang diberikan oleh Allah kepada manusia, maka manusia harus terus hidup berdampingan. Keberagaman kehidupan sosial yang menjadi pemantik utama terciptanya perselisihan atau konflik, pasti terus terjadi. Komunitas gerejawi juga tidak luput dari hal ini. Komunitas gerejawi juga diisi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda satu sama lain. Hal itu tentu membuat komunitas gerejawi tidak bisa luput dari perselisihan atau konflik. Baik itu antara majelis Gereja, majelis Gereja dan jemaat, atau jemaat dan jemaat (Rantesalu 2020). Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Frans Rumbi bahwa kehidupan dalam lingkup Gereja memang tidak luput dari perselisihan atau konflik. Ada perbedaan pandangan dan pemahaman, baik itu antara majelis Gereja, majelis Gereja dan jemaat, jemaat dan jemaat tentang keuangan, program, dan lain-lain menjadi pemicu terciptanya konflik dalam Gereja. Tidak hanya itu, perbedaan sudut pandang terhadap dunia politik serta lingkungan sosial juga bisa menjadi pemicu terciptanya konflik dalam lingkungan Gereja (Rumbi 2019).

Berawal dari konflik kecil, tetapi jika terus dibiarkan akan menciptakan konflik yang besar. Itulah mengapa, sebelum menimbulkan masalah serius dalam Gereja, masalah atau konflik sekecil apapun jangan pernah dibiarkan. Berawal dari konflik kecil, hal ini bisa membuat seseorang saling menyindir dan menjatuhkan, saling mencari kelemahan lawan, bercerita fakta yang tidak benar mengenai lawan, dan akhirnya menciptakan tindakan kekerasan yang berpotensi menjadi cikal-bakal terpecahnya sebuah jemaat. Perselisihan yang terjadi di GKJST bisa menjadi referensi, bahwa konflik yang tidak ditangani secara cepat dan tepat akan mengarah pada masalah yang semakin kompleks. Peristiwa GKJST dimulai dengan konflik pribadi saja, kemudian meluas dan melibatkan jemaat (Sarioa 2014). Melihat realitas itu, penting bagi Gereja untuk mengedepankan spiritualitas pengampunan sebagai dasar rekonsiliasi dalam Gereja.

Dalam dimensi teologi Kristen, Allah dikenal dengan kasih-Nya yang tak terbatas. Itulah sebabnya, pengampunan selalu berbicara tentang hakekat kasih Allah yang tak terbatas itu. Perintah Allah untuk mengasihi-Nya dan juga mengasihi sesama manusia, merupakan dasar dari kaitan antara kasih dan pengampunan. Itulah mengapa jika seseorang telah mengampuni sesamanya, berarti ia telah mengasihi sesamanya juga

telah mengasihi Allah. Begitupun dengan Allah yang selalu memberikan manusia pengampunan (kesempatan), itu karena kasih-Nya. Inilah yang dimaksud dengan spiritualitas pengampunan. Tidak ada alasan untuk tidak memberikan pengampunan kepada sesama, sebab pengampunan itu berarti kasih kepadanya dan juga kepada Allah. Karena Allah sendiri juga adalah maha pengampun/kasih (Olla 2016). Sedangkan rekonsiliasi adalah usaha untuk memperbaiki atau menata kembali hubungan atau situasi dimana perselisihan atau konflik sedang terjadi (Halverstadt 2017).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang perselisihan atau konflik antara Paulus dan Barnabas. Contohnya dari penelitian Sonny Eli Zaluchu mengenai “Analisis Kisah Para Rasul Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja”. Hasil penelitian dari tulisan ini, berbicara tentang perpecahan yang terjadi dalam Gereja yang bisa diselesaikan dengan cara sikap rendah hati dan menggunakan semangat kesatuan tubuh Kristus, berdasarkan konflik yang terjadi antara Paulus dan Barnabas (Zaluchu 2018). Penelitian lain dari Dwi Atni Setyowati mengenai “Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15:35-41”. Hasil penelitian dari tulisan ini, berbicara tentang kepemimpinan yang jalannya tidak bisa dijamin akan lurus-mulus. Akan selalu ada hal yang membuat jiwa seorang pemimpin rentan. Itulah mengapa penting bagi seorang pemimpin untuk terus membangun relasi dengan Tuhan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin (Setyowati 2019). Tulisan ini juga berbicara tentang kisah yang sama dan masalah yang sama pula. Tetapi, yang menjadi pembeda adalah tulisan ini melihat adanya kesempatan menciptakan spiritualitas pengampunan dari perselisihan yang dialami oleh Paulus dan Barnabas dan bisa dijadikan sebagai dasar rekonsiliasi dalam Gereja. Itulah sebabnya, tulisan ini berjudul spiritualitas pengampunan berdasarkan analisis teologis kisah para rasul 15:35-41.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis dan mengumpulkan data dan fakta yang akurat. Dengan menggunakan metode kualitatif,

sangat membantu dalam mengungkapkan fenomena-fenomena yang baru sedikit dimengerti/ketahui dan bahkan yang sama sekali belum diketahui. Analisis serta pengumpulan data ini dikelola secara deskriptif, sehingga hasilnya diuraikan dalam variabel-variabel penelitian ini. Hal ini akan membuat data yang diperoleh lebih akurat dan holistik (Zaluchu 2020). Studi pustaka juga digunakan dalam mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dan dibutuhkan sekaitan dengan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Secara khusus dalam penelitian ini, studi pustaka membantu dalam mengumpulkan referensi dari artikel jurnal, buku-buku, serta situs-situs literatur sekaitan dengan topik perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul (Rerung 2022). Selain itu, penulis juga memanfaatkan studi pustaka dalam mengumpulkan informasi tentang rekonsiliasi, tipe spiritualitas, dan spiritualitas pengampunan. Hal ini tentu akan menjadi penguat hasil dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Paulus dan Barnabas

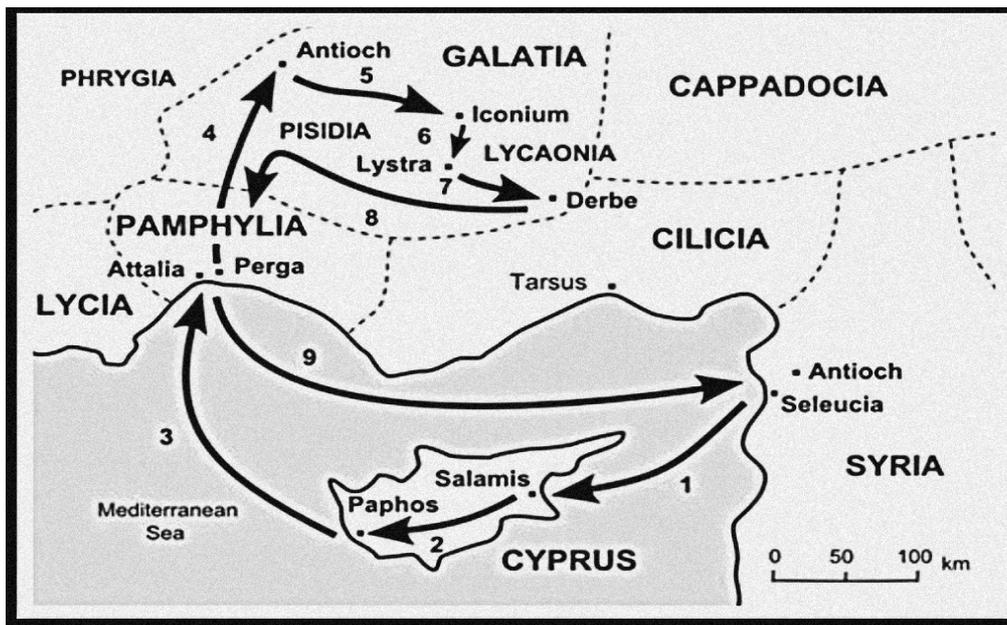
Paulus atau yang dulu dikenal dengan nama Saulus adalah seorang yang berasal dari Kilikia. Ia lahir di Tarsus yang merupakan kota besar di daerah Kilikia. Paulus berasal dari keluarga Yahudi yang taat. Ketaatan itu semakin kuat ketika ia memfokuskan diri belajar tentang Taurat di bawah bimbingan gurunya, yaitu Gamaliel. Dari latar belakang keluarga dan pendidikan inilah mengapa dahulu sebelum bertobat ia menjadi sosok yang selalu menganiaya orang Kristen, sebab berbeda dengan ajaran yang melekat padanya. Dari latar belakang ini juga kemudian yang membentuk prinsip serta karakter hidup Paulus, akhirnya ia dikenal sebagai rasul yang keras/tegas. Pada saat Saulus telah bertobat dan namanya diganti menjadi Paulus, dalam menjalani masa pelayanan awal acapkali Paulus menerima penolakan. Hal ini karena masih melekatnya latar belakang Paulus sebagai seorang pembunuh dan pelaku aniaya terhadap orang Kristen (Watulingas 2021).

Pada saat Paulus hendak memperkenalkan diri kepada orang-orang percaya dan para rasul di Yerusalem, pertemuan itu tertunda sebab masih saja Paulus dicurigai belum bertobat sepenuhnya. Hal ini tentu dikhawatirkan orang-orang pada saat itu mengingat bagaimana keganasan Paulus saat menganiaya orang-orang Kristen.

Pertemuan Paulus dengan orang-orang percaya di Yerusalem pada saat itu kemudian terlaksana atas peran besar Barnabas. Kis. 9:27-28 mencatat bahwa Barnabaslah yang menerima Paulus dan menceritakan kisahnya kepada rasul-rasul dan orang-orang percaya di Yerusalem saat itu. Barnabas menceritakan bagaimana Saulus melihat Tuhan dan akhirnya bertobat, kemudian namanya diubah menjadi Paulus. Ia juga menceritakan bagaimana keberanian Paulus mengajar tentang Yesus di Damsyik. Dari sinilah awal pertemuan dan hubungan Paulus dan Barnabas terjalin (Susanto 2019).

Berbeda dengan Paulus yang diceritakan oleh Alkitab tentang asal-usulnya secara jelas, Barnabas tidak demikian. Alkitab tidak banyak memberikan informasi tentang asal-usul dari Barnabas. Kis. 4:36 mencatat bahwa ia berasal dari Siprus dan merupakan kaum Lewi (keturunan Yahudi) (Bagiyowinadi 2020). Ketika dalam perjalanan untuk menguatkan orang-orang percaya di Antiokhia, pertobatan Saulus sampai ditelinganya. Tanpa berpikir panjang, ia melihat peristiwa itu sebagai kesempatan emas untuk merekrut Paulus. Ia mengubah arah perjalanannya dan langsung menuju ke Tarsus untuk bertemu Paulus, kemudian mengajaknya menuju Antiokhia. Dalam perjalanan dan setelah tiba di Antiokhia, dituliskan bahwa Paulus menadapat bimbingan khusus dari Barnabas. Dari sinilah kerja sama pelayanan Paulus dan Barnabas dimulai (Setyowati 2019).

Roh Kudus yang telah memilih duet pelayanan Paulus dan Barnabas, itulah mengapa duet mereka dalam memberitakan Injil membawa dampak yang sangat kental. Daerah Siprus, Lisyia, Pamfilia, dan beberapa kota di daerah Galatia menjadi saksi bagaimana duet pelayanan Paulus dan Barnabas yang begitu fenomenal. Berhasil mengkonsolidasikan orang-orang percaya secara luar biasa, sehingga keduanya memenangkan Kristus di hati orang-orang pada saat itu (Rouw 2019). Berikut peta perjalanan duet pelayanan Paulus dan Barnabas.



Gambar 1: Peta perjalanan duet pelayanan Paulus dan Barnabas yang pertama (Zaluchu 2018).

Duet pemberitaan Injil oleh Paulus dan Barnabas sangat solid. Dalam menjalankan pelayanan, mereka saling melengkapi dan saling belajar satu sama lain sehingga hubungan keduanya terus terjaga dan berdampak baik dalam perjalanan misi mereka. Setelah keduanya memberitakan Injil di daerah seleukia atas perintah Roh Kudus, Kis. 13:2-4 mencatat bahwa mereka langsung lanjut ke Siprus. Dalam perjalanan itu, Kis. 13:5 mencatat ada seseorang yang ikut dengan mereka, namanya Markus, disebut juga Yohanes Markus, seorang muda dan merupakan sepupu Barnabas (Zaluchu 2018). Perjalanan dengan keikutsertaan Markus inilah yang menjadi cikal-bakal terjadinya konflik antara Paulus dan Barnabas.

Perselisihan Paulus dan Barnabas

Dengan bergabungnya Markus dalam duet solit Paulus dan Barnabas, pelayanan yang mereka lakukan pun semakin hebat. Namun, kesolitan ini tidak bertahan lama. Kahancuran tim kecil yang solid itu bermula pada saat dalam perjalanan pelayanan pertama mereka, (Marxsen 2018) yaitu perjalanan menuju Pamfilia, Markus pergi ke Yerusalem dan meninggalkan Paulus dan Barnabas. Lukas sebagai penulis kitab Kisah

Para Rasul tidak memberikan informasi apa yang menjadi alasan Markus meninggalkan pelayanan. Kepergiannya terjadi begitu saja dan apa yang menjadi tugas-tugas pelayanannya diabaikan.

Setelah menyukseskan perjalanan misi pertama, mereka pun melanjutkan perjalanan misi yang kedua (Marxsen 2018). Dalam perjalanan yang kedua ini, Paulus mengajar di Antiokhia dan berinisiatif mengajak Barnabas untuk kembali pergi melakukan pelayanan kepada daerah-daerah yang pernah mereka datangi sebelumnya. Hal ini disetujui oleh Barnabas dengan alasan bahwa hal tersebut akan membantu jemaat-jemaat yang ada semakin mendapat penguatan. Setelah Barnabas menyetujui apa yang dikatakan oleh Paulus, Kis. 15:37-38 mencatat bahwa Barnabas hendak mengikutsertakan Yohanes Markus dalam perjalanan pelayanan itu. Tetapi, Paulus secara tegas menolak ide yang hendak dilakukan oleh Barnabas. Paulus tidak mau orang yang dahulu meninggalkan mereka di tengah-tengah pelayanan ikut bersama dengan mereka lagi dalam perjalanan (Octavianus 2016).

Pasangan Paulus dan Barnabas yang terkenal solid, akhirnya mengalami perdebatan dengan kejadian ini. Barnabas secara tegas dan bersikeras mengajak Yohanes Markus, tetapi pada pihak Paulus secara tegas menolaknya. Paulus menolak bukan karena tidak punya alasan. Paulus mempunyai alasan yang sangat kuat. Daerah pelayanan Paulus bukan sesuatu yang mudah dilakukan, bukan tidak mungkin Yohanes Markus melakukan hal yang sama ketika ikut bersama dengan mereka lagi. Hal inilah yang menjadi alasan Paulus tidak mau mengajak Yohanes Markus lagi (Waharman 2018). Selain itu, jika melihat 2 Tes. 3:11-15, jelas bahwa alasan Paulus ini merupakan sebuah sikap pendisiplinan bagi Yohanes Markus (Doma 2021). Barnabas juga mempunyai alasan yang jelas. Ia melihat seorang Yohanes Markus sebagai sosok pemuda yang baru mau belajar banyak tentang sesuatu. Pelarian dari perjalanan pelayanan pertamanya merupakan sebuah kepanikan saja, dan hal itu biasa terjadi bagi seorang pemula. Barnabas melihat hal itu sebagai sesuatu yang manusiawi dan ia sadar bahwa Yohanes Markus layak mendapatkan kesempatan untuk menenangkan diri dan kembali menunjukkan dirinya bahwa ia mampu (Manurung 2021). Lukas menceritakan kisah perselisihan Paulus dan Barnabas yang terjadi dengan tajam serta keras. Keduanya beradu argumentasi dan mempertahankan pendapatnya masing-masing. Hal ini yang

kemudian menjadi latar belakang terjadinya perpisahan antara pasangan solid Paulus/Barnabas dalam perjalanan pelayanan kedua mereka (Zaluchu 2018).

Memaknai Spiritualitas Pengampunan

Melihat realitas perselisihan Paulus dan Barnabas, Joas Adiprasetya menyoroti tindakan yang dilakukan oleh Barnabas. Berbeda dengan Paulus yang melakukan pendisiplinan terhadap Yohanes Markus atas tindakannya, Barnabas justru merespon dengan sebaliknya. Baik Paulus dan Barnabas, keduanya mengetahui bahwa Allah adalah maha pengampun. Sikap berbeda diambil oleh Barnabas dari Paulus yang melakukan pendisiplinan terhadap Yohanes Markus. Barnabas memberikan kesempatan kepada Yohanes Markus untuk ikut menjalankan misi lagi, itu berarti Barnabas telah mengasihinya dan juga menasih Allah. Setiap mereka yang melakukan kesalahan, layak mendapatkan pengampunan dan melakukan kesempatan berikutnya. Hal inilah yang disebut oleh Joas sebagai spiritualitas pengampunan. Paulus tidak menyadari beberapa hal penting, bahwa dahulu dirinya juga pernah melakukan kesalahan yang lebih meresahkan dampaknya, tetapi diberikan pengampunan oleh Allah. Begitupun pada saat Paulus hendak bertemu dengan orang-orang di Yerusalem, Paulus ditolak, tetapi melalui Barnabas, Paulus diterima dan diberikan pengampunan oleh orang beriman yang ada di Yerusalem (Adiprasetya 2020). Tetapi tindakan yang diambil Paulus bukan berarti salah karena berbeda dengan yang diambil oleh Barnabas. Paulus melihat pendisiplinan sebagai salah satu cara menyadarkan Yohanes Markus akan tindakannya agar pada kesempatan pelayanan yang lain, ia tidak mengulangnya lagi (Zaluchu 2018).

Spiritualitas pengampunan yang ditawarkan oleh Barnabas, adalah percaya tentang manusia tidak bisa luput dari yang namanya dosa/kesalahan. Tetapi Barnabas memahami itu sebagai sesuatu yang manusiawi. Karena setiap orang yang bersalah, berhak mendapatkan sebuah kesempatan belajar akan kesalahannya, agar kelak bisa lebih baik lagi (Adiprasetya 2020). Sebenarnya, hal yang sama ditawarkan oleh Paulus namun jalurnya berbeda. Jika Barnabas menawarkan spiritualitas pengampunan, maka Paulus secara jelas menawarkan pendisiplinan. Keduanya melakukan pendekatan berbeda, tetapi maksud dan tujuannya sama, yaitu agar tidak lagi terjadi kesalahan yang sama. Spiritualitas pengampunan yang ditawarkan oleh Barnabas percaya bahwa

kesalahan akan memberikan pelajaran bagi mereka yang melakukannya, sehingga ketika diberikan kesempatan, kesalahan kemarin akan dijadikan pembelajaran. Sedangkan pendisiplinan yang ditawarkan Paulus tujuannya sama, agar Yohanes Markus tidak melakukan kesalahan yang sama. Paulus menawarkan hukuman positif agar Yohanes Markus malu akan tindakannya (bnd. 2 Tes. 3:11-15), sehingga Yohanes Markus tidak lagi mengulangnya (Zaluchu 2018).

Memaknai Rekonsiliasi

Kata rekonsiliasi berasal dari bahasa Latin, *concilium* yang memiliki arti sebagai suatu proses yang disengaja, antara kedua pihak yang berbeda pendapat untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian masalah. Dalam kehidupan bergereja maupun masyarakat, rekonsiliasi menjadi pondasi yang penting dalam menyelesaikan perselisihan. Ketika terjadi sebuah perselisihan dalam Gereja atau masyarakat, untuk memulihkan hal tersebut dibutuhkan sebuah pengampunan atas apa yang telah berlalu dan berjanji pada akan yang datang. Hal inilah yang dimaksud dengan rekonsiliasi (Ruhlessin 2021).

Menciptakan Spiritualitas Pengampunan dari Perselisihan Paulus dan Barnabas Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Gereja

Sebagai komunitas orang percaya, Gereja pasti tidak terlepas dari yang namanya perselisihan yang terjadi di dalamnya. Perselisihan yang terjadi bisa menjadi pemicu pecahnya sebuah jemaat, bahkan hancurnya sebuah jemaat jika tidak di atasi secara cepat dan tepat. Itulah sebabnya, penting bagi sebuah jemaat memiliki kesadaran akan cara untuk mengatasi perselisihan tersebut.

Salah satu cara yang bisa jemaat gunakan adalah dengan merefleksikan nilai spiritualitas pengampunan dalam kehidupan mereka. Bahwa manusia adalah makhluk terbatas dan tentu tidak akan lepas dari yang namanya godaan akan melakukan kesalahan. Spiritualitas pengampunan melihat realitas itu sebagai hal manusiawi. Seseorang yang menanamkan hal ini ke dalam dirinya, akan lebih mudah mengamini kesalahan yang dilakukan oleh anggota jemaat lainnya. Dan mereka yang melakukan kesalahan, jika juga telah menanamkan nilai spiritualitas ini, maka secara langsung akan

sadar bahwa kesalahan yang dilakukan harus menjadi sebuah pembelajaran untuk tidak lagi di lakukan. Spiritualitas pengampunan jika dimiliki semua warga jemaat akan berfungsi sebagai alarm untuk terus saling memberi kesempatan ketika terjadi kesalahan, sekaligus alarm untuk melakukan introspeksi diri ketika melakukan kesalahan.

Melihat bagaimana Barnabas mencapai rekonsiliasi atas kesalahan yang dimiliki oleh Yohanes Markus. Ia paham tentang Allah yang pasti selalu memberikan kesempatan kedua untuk siapapun manusia yang mengakui kesalahannya dan hendak berubah. Dalam jemaat masa kini juga sama, rekonsiliasi akan tercipta dengan sendirinya, jika konsep spiritualitas pengampunan tertanam secara baik dalam setiap anggota jemaat. Apapun yang menjadi kesalahan di dalam Gereja, baik antara majelis Gereja, atau majelis Gereja dengan jemaat, atau bahkan jemaat dan jemaat, jika spiritualitas pengampunan yang dikedepankan maka akan mudah mencapai rekonsiliasi.

Tipe Spiritualitas

Untuk mencapai rekonsiliasi dengan mengimplementasikan spiritualitas pengampunan, jemaat tentu melibatkan Tuhan. Tetapi setiap individu dalam jemaat tentu memiliki latar belakang yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini, menjadikan setiap individu dalam jemaat berbeda-beda pula pola pikir serta kehidupannya. Hal ini juga mengarah pada bagaimana jemaat membangun relasi dengan Tuhan, ada yang sama tetapi tentu banyak juga berbeda. Itulah mengapa Garry Thomas dalam bukunya mengatakan bahwa dalam membangun relasi dengan Tuhan, setiap individu dalam jemaat berbeda-beda caranya (Thomas 2003).

Garry Thomas membagi ke dalam 9 cara jemaat membangun relasi dengan Tuhan, seperti yang Nathanail Sitepu tuliskan dalam artikelnya: (1) Tipe Naturalis, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika berada pada lingkungan yang tenang dan asri. Contohnya adalah alam, seperti sawah, hutan, pantai, taman, dan lain-lain. (2) Tipe Indrawi, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika pancaindera mereka mendapatkan stimulan yang menarik untuk melakukan penyembahan kepada Tuhan. Stimulan itu bervariasi sejauh masih bisa dirasakan oleh pancaindera, seperti melalui suara, visual dan wangi-wangian. Itulah mengapa ketika

tipe ini berada pada prosesi Perjamuan Kudus atau melihat sesuatu yang indah dan merasakan sesuatu yang harum, maka mereka begitu mudah dapat membangun relasi dengan Tuhan. (3) Tipe Tradisional, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika diperhadapkan dengan tradisi, ritual, dan simbol-simbol. Itulah mengapa begitu mudah bagi mereka membangun relasi dengan Tuhan ketika berliturgi formal, melakukan ritual seperti doa rutin, dan lain-lain. Ketika melihat simbol-simbol yang sarat akan makna, hal tersebut juga secara langsung menstimulan mereka dengan baik dalam membangun relasi terhadap Tuhan. (4) Tipe Askese, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika hidup dalam keugaharian. Melakukan doa-doa puasa dan hidup dalam kesederhanaan. (5) Tipe Aktivistis, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika mereka terlibat langsung dalam membantu masyarakat menyelesaikan masalah-masalah sosial. Terjun dalam mencegah kemiskinan, penindasan, pengangguran, dan lain-lain. (6) Tipe Pemerhati, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika terjun langsung memperhatikan orang-orang yang bermasalah. Melakukan konseling, melakukan pelayanan terhadap napi, panti asuhan, dan lain-lain. (7) Tipe Antusias, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika melakukan ibadah yang meriah. Itulah mengapa mereka akan mudah mencapai relasi yang baik terhadap Tuhan ketika melakukan ibadah dengan penuh sorak-sorai dan tepuk tangan. (8) Tipe kontemplatif, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika mereka fokus kepada Tuhan, seperti melakukan meditasi. (9) Tipe Intelektual, mereka lebih mudah membangun relasi dengan Tuhan ketika melakukan diskusi-diskusi teologis, membaca buku, menelaah ayat-ayat Alkitab, dan selalu mempelajari kebenaran ajaran-ajaran yang dipercayai oleh Gereja (Sitepu 2020).

Melakukan pengampunan dan belajar atas kesalahan yang telah dilakukan, masing-masing individu dalam jemaat punya tingkat kesulitannya sendiri. Hal tersebut tentu melibatkan relasi yang baik dengan Tuhan. Untuk itu, dalam melakukan pengampunan demi mencapai rekonsiliasi, jemaat perlu mengetahui tipe spiritualitas yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar implementasi pengampunan yang hendak dilakukan bisa disesuaikan dengan bagaimana individu dapat dengan baik melakukan

relasi terhadap Tuhan. Hal tersebut bisa membantu jemaat untuk tidak kesulitan dalam hendak melakukan pengampunan terhadap kesalahan seseorang.

SIMPULAN

Sebagai sebuah komunitas, Gereja pasti tidak akan luput dari yang namanya perselisihan. Perselisihan yang terjadi bisa menjadi sesuatu berbahaya bagi jemaat itu sendiri. Tetapi berkaca pada peristiwa perselisihan yang dialami oleh Paulus dan Barnabas, jika semua warga jemaat menanamkan nilai spiritualitas pengampunan dalam dirinya, maka kesadaran warga jemaat akan tindakan saling mengampuni bisa membantu mengatasi perselisihan tersebut. Spiritualitas pengampunan menjadikan warga jemaat tahu akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang terbatas, mudah goyah akan godaan untuk melakukan kesalahan. Tetapi, dengan spiritualitas pengampunan, akan ada kesadaran bagi mereka yang melakukan kesalahan untuk melakukan introspeksi diri dan tidak melanjutkan perselisihan. Hal ini tentu membantu Gereja dalam mencapai tahap rekonsiliasi tanpa melalui media yang dilakukan oleh seorang Pendeta. Implementasi pengampunan ini akan semakin mudah dilakukan oleh jemaat, jika jemaat tahu bagaimana tipe spiritualitasnya. Dengan mengetahui tipe spiritualitas, akan lebih mudah mencapai relasi yang baik dengan Allah dan tentu akan mampu membantu memudahkan untuk melakukan pengampunan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. 2020. *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa Dengan Allah Dalam Peziarahan Sehari-Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bagiyowinadi, Didik. 2020. "Dinamika Persahabatan Bernabas Dan Paulus." in *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*.
- Doma, Sabda Budiman &. Yabes. 2021. "Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan." *Jurnal Teologi Injili* 1, No. 2.
- Halverstadt, Hugh F. 2017. *Mengelola Konflik Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manurung, Kosma. 2021. "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab." *VOX DEI: Jurnal*

- Teologi Dan Patoral* 2, No. 1.
- Marxsen, Willi. 2018. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mieu, J. C. .. 2014. *Merajut Manajemen Konflik Dalam Multikulturalism: Kekayaan Dan Tantangannya Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Octavianus, Jonathan. 2016. "Transisi Kepemimpinan Dalam Alkitab." *Kerusso: Jurnal Teologi & Pelayanan* 1, No. 1.
- Olla, Paulinus Yan. 2016. "Dosa Dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi Dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan)." in *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. 2020. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1.
- Rerung, Alvary Exan. 2022. "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 1.
- Rombean, Pitaya Rahmadi &. Chusmiaty. 2021. "Relasi Antara Guru Dan Siswa: Sebuah Tinjauan Dari Sudut Pandang Alkitabiah." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, No. 1.
- Rouw, Randy Frank. 2019. "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, No. 1.
- Ruhlessin, Johny Christian. 2021. "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, No. 2.
- Rumbi, Frans Paillin. 2019. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1.
- Sarioa, Agustina B. 2014. "Manajemen Konflik Dalam Gereja: Tinjauan Terhadap Suatu Resolusi Konflik Dari Perspektif Teori Mediasi." Tesis Magister Manajemen UKSW.
- Setyowati, Dwi Atni. 2019. "Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul

- 15:35-41.” *Jurnal ABDIEL: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, No. 1.
- Sitepu, Nathanail. 2020. “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat.” *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, No. 2.
- Susanto, Ferry. 2019. “Cara Pandang Barnabas Si Anak Penghiburan.” *Jurnal Teologi* 8, No. 2.
- Telaumbanua, Kevin Samuel Kamagi &. Iman Setia. 2022. “Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1.
- Thomas, Garry. 2003. *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waharman. 2018. “Tinjauan Kesatuan Dari Kepelbagaian Menurut Kitab-Kitab Injil Dan Surat-Surat Rasul.” *Manna Rafflesia* 5, No. 1.
- Watulingas, Fandri. 2021. “Studi Biografi Kehidupan Dan Pertobatan Paulus Sebagai Model Pertobatan Pelaku Kriminalitas Saat Ini.” *Excelis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, No. 2.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2018. “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1.